

## PENGARUH KONSELING BEHAVIORA DAN JENIS KELAMIN TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

N.P. Rusmayani<sup>1</sup>, N.M.S. Mertasari<sup>2</sup>, I.G. Ratnaya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [puturusmayani@gmail.com](mailto:puturusmayani@gmail.com)<sup>1</sup>, [srimerasari@undiksha.ac.id](mailto:srimerasari@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[gede.ratnaya@undiksha.ac.id](mailto:gede.ratnaya@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh konseling *behavioral* dan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *factorial desain*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang yang berjumlah 158 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 96 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, dari hasil terkait motivasi berprestasi, selanjutnya diolah menggunakan *pearson product moment* dan analisis data menggunakan anava dua jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik yang mengikuti teknik modeling dan teknik asertif ( $F_{hitung} = 77,98 > F_{tabel(0,05)} = 2,47$ ), 2) terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan ( $F_{hitung} = 24,16 > F_{tabel(0,05)} = 2,47$ ), 3) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi peserta didik ( $F_{hitung} = 341,17 > F_{tabel(0,05)} = 2,47$ ), 4) motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih rendah dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada siswa laki-laki ( $\mu A1B1=168,46 < \mu A2B1=176,88$ ), 5) motivasi berprestasi siswa yang mengikuti teknik *modeling* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti teknik *asertif* pada siswa perempuan ( $\mu A1B2= 189,75 > \mu A2B2=164,79$ ), 6) motivasi berprestasi siswa laki-laki lebih rendah daripada peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *modeling* ( $\mu A1B1= 168,46 < \mu A1B2=189,75$ ), dan 7) motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih tinggi dari pada peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *asertif* ( $\mu A2B1= 176,88 > \mu A1B2=164,79$ ). Dengan demikian, penerapan teknik *modeling* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi peserta didik perempuan, sedangkan penerapan teknik *asertif* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi peserta didik laki-laki.

**Kata kunci:** Jenis Kelamin; Konseling Behavioral; Motivasi Berprestasi

### Abstract

*This study aims to determine the effect of behavioral and gender counseling on the achievement motivation of eighth grade students of SMP Negeri in Tegallalang sub-district. This research is a quasi-experimenta research with a factoria design. The population of this study were students of class VIII SMP Negeri 3 Tegallalang, amounting to 158 people. While the sample in this study were 96 people. The instrument used in this research is a questionnaire, from the results related to achievement motivation, then processed using Pearson's product moment and data analysis using two-way ANOVA. The results of this study indicate that: 1) there are differences in achievement motivation between students who follow modeling techniques and assertive techniques ( $F_{count} = 77.98 > F_{table} (0.05) = 2.47$ ), 2) there are significant differences in achievement motivation between male and female students ( $F_{count} = 24.16 > F_{table(0.05)} = 2,47$ ), 3) there is a significant interaction effect between the counseling mode and gender on students' achievement motivation ( $F_{count} = 341.17 > F_{table(0,05)} = 2,47$ ), 4) the achievement motivation of students who follow the modeling technique is lower than students who follow the assertive technique of male students ( $\mu A1B1=168.46 < \mu A2B1=176.88$ ), 5) achievement motivation of students who follow the modeling technique is higher than students who follow the assertive technique of female students ( $\mu A1B2=$*

189.75 >  $\mu A2B2=164.79$ ), 6) male students' achievement motivation is lower than that of male students. female students who follow the modeling technique ( $\mu A1B1= 168.46 < \mu A1B2=189.75$ ), and 7) the achievement motivation of male students is higher than female students who follow the assertive technique ( $\mu A2B1= 176.88 > \mu A1B2=164.79$ ). Thus, the application of modeling techniques has a positive effect on the achievement motivation of female students, while the application of assertive techniques has a positive influence on the achievement motivation of male students.

**Keywords:** Gender; Behavioral Counseling; Achievement Motivation

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (Depiani et al., 2019).

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah manusia. Motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seseorang, karena motivasi berprestasi merupakan daya pendorong yang memungkinkan keberhasilan yang diinginkan seseorang dapat tercapai. Dengan adanya motivasi berprestasi maka akan muncul ide-ide atau gagasan, keinginan dan usaha untuk melakukan aktivitas belajar dengan efektif dan efisien untuk memperoleh prestasi yang diinginkan (Aquarysta et al., 2018).

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh guru mapel dan guru BK kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Tegallalang, pada saat dilaksanakannya MGBK yang dilaksanakan setiap bulan oleh anggota MGBK Kabupaten Gianyar, dilaporkan beberapa permasalahan yang ditunjukkan oleh peserta didik itu sendiri diantaranya kurangnya inovasi maupun ide kreatif yang dimiliki peserta didik dalam mengerjakan tugas, tidak berani mengambil resiko terhadap tugas yang sulit, dorongan yang kurang untuk mencapai keberhasilan yang dimiliki peserta didik seperti misalnya peserta didik malas

atau lain-lain saat guru mengajar dikelas, malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya kemauan peserta didik untuk bersaing dalam belajarnya dengan orang lain, kurangnya kemandirian peserta didik dalam belajar, dalam mengerjakan setiap tugas hanya mengandalkan teman, menyontek pada saat ulangan yang diberikan guru dan terkadang dirumah mereka enggan untuk belajar.

Motivasi berprestasi sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena hal tersebut merupakan salah satu hal terpenting untuk mengikuti proses pendidikan dengan segala kompleksitas masalah yang ada didalamnya. Motivasi berprestasi merupakan semangat untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya (Indrayani et al., 2020).

Motivasi berprestasi merupakan usaha untuk mengatasi hambatan maupun rintangan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sesuai dengan standar keberhasilan yang ditentukan. Dari definisi tersebut indikator yang terkandung didalamnya meliputi : 1) menyukai tugas yang menantang dan sulit, 2) memiliki kemandirian yang tinggi, 3) tujuan dan sasaran yang jelas, dan 5) kemampuan cepat untuk bangkit dari kegagalan. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai suatu keberhasilan dengan tantangan ataupun rintangan yang sulit, memiliki tujuan yang tepat dan selalu berusaha untuk memperoleh hasil terbaik dari setiap tugas yang dilaksanakan. Dari beberapa teori bimbingan konseling yang ada, salah satu pendekatan teori bimbingan konseling yang dianggap layak digunakan untuk meningkatkan motivasi

berprestasi pada peserta didik adalah teori Konseling *Behavioral*. Pendekatan *Behavioral* adalah pendekatan yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode untuk membantu dalam mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa sangat erat pengaruhnya dengan prestasi akademik siswa sesuai dengan prinsip "Maju Berkelanjutan" atau belajar tuntas, dimana siswa akan merasa memiliki motivasi untuk terus belajar dan berprestasi (Nita et al., 2017).

Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Dalam konsep *behaviour*, perilaku manusia dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar, karena perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar. Dengan demikian, terapi *behavior* hakekatnya merupakan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik belajar secara sistematis dalam usaha menyembuhkan gangguan tingkah laku. Menurut Astreani et al., (2017) teknik modeling merupakan panduan untuk bertindak yang diperoleh dari hasil observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku. Teknik modeling memiliki beberapa tujuan yaitu : (1). *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru. (2). *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh. (3). *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model (Ayu S et al., 2019).

Untuk itu, sangat potensial melalui penelitian ini akan dilaksanakan Konseling *Behavioral* dengan Teknik *Modeling* dan Latihan *Asertif* untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada

Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang dengan harapan dapat lebih memfokuskan pendekatan-pendekatan secara personal kepada peserta didik yang bermasalah. Melihat rendahnya motivasi untuk berprestasi yang ditunjukkan peserta didik, guru bimbingan dan konseling telah berupaya membantu peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah tersebut. Dalam hal ini dengan menerapkan model konseling *behavioral*, karena model konseling ini merupakan pendekatan psikologi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Dari beberapa teori bimbingan konseling yang ada, salah satu pendekatan teori bimbingan konseling yang dianggap layak digunakan terhadap *Self-adjustment* pada siswa adalah teori Konseling *Behavioral* (Mirza et al., 2021).

Konseling pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) dengan individu yang mengalami masalah (klien) yang tujuannya untuk mengatasi permasalahan klien (Depiani et al., 2019). *Behavioral* merupakan suatu pandangan ilmiah mengenai tingkah laku manusia atau terapi tingkah laku. Kondisi manusia sangat ditentukan oleh lingkungan luar dan rekayasa atau *conditioning* terhadap manusia tersebut. Pendekatan *behavioural* bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang ia terima, mempelajarinya kemudian menentukan stimulus atas stimulus yang ia terima. *Behavioristik* merupakan orientasi teoritis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati. Hasil belajar dan pengalaman merupakan pembentuk perilaku seseorang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya (Suandani et al., 2018). Selain itu manusia sebagai individu mampu melakukan tingkah lakunya sendiri, mengatur serta mampu mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru maupun mempengaruhi

perilaku orang lain. Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi suatu permasalahan yang terkait dengan self afiliasi rendah adalah melalui layanan konseling behavioural dengan latihan asertif, sehingga digunakan konseling behavioural dengan latihan asertif yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan self afiliasi.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan, . kebutuhan berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan sedangkan jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. misalnya, manusia, jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki ciri-ciri: mempunyai penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat dan tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Pada teknik pemodelan ini individu mengamati seorang mode dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah

laku sang model. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perbedaan motivasi berprestasi antara teknik modeling dengan teknik asertif, perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pengaruh interaksi model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi, motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih rendah dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada peserta didik laki-laki, motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti teknik asertif pada peserta didik perempuan.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Menurut Nita et al., (2017) metode eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung sebab akibat (*Causal-effect relationship*). Salah satu ciri penting suatu eksperimen adalah pengelompokan secara random, sehingga hubungan kausal yang terjadi disebabkan oleh adanya perlakuan bukan oleh faktor lain (Dwijayanti et al., 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi exsperimen*), Sedangkan rancangan eksperimen yang dipilih adalah "*factoria design*". Adapun desain rancangan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabe 1.Rancangan Eksperimen "*factorial design*"

Teori Konseling (A) Jenis Kelamin (B)	Konseling Teknik Modeling (A <sub>1</sub> )	Konseling Teknik Asertif (A <sub>2</sub> )
Laki-laki (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Perempuan (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Adapun sebaran banyaknya peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang yang dijadikan populasi terjangkau, dapat dipaparkan sebagai berikut, bahwa jumlah peserta didik kelas VIII A sebanyak 32 orang, kelas

VIII B sebanyak 32 orang, kelas VIII C sebanyak 32 orang, kelas VIII D sebanyak 32 orang sedangkan kelas VIII E berjumlah 30 orang sehingga total keseluruhan jumlah siswa kelas VIII adalah sebanyak 158 orang.

Berdasarkan hasil uji kesetaraan yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang yang berjumlah 158 orang, yang terbagi atas 5 rombe yaitu rombel/ kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID dan VIIE, yang menyatakan kelima kelas yang ada adalah setara. Dari lima kelas yang setara tersebut selanjutnya diundi secara acak untuk menentukan dua kelas sebagai kelompok yang mengikuti teknik *modeling* dan dua kelas sebagai kelompok yang mengikuti teknik *asertif*. Untuk mengundi kelas yang mengikuti teknik *modeling* dan dua kelas mengikuti teknik *asertif*, disiapkan lima kertas kecil yang berisikan tulisan VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID dan VIIE, selanjutnya kertas tersebut digulung, berdasarkan hasil undian yang telah dilakukan diperoleh kelas VIIIA dan VIIIB yang berjumlah 64 orang sebagai kelas yang

mengikuti teknik *modeling* dan kelas VIIC dan VIID yang berjumlah 64 orang sebagai kelas yang mengikuti teknik *asertif*.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya jumlah sampel dari masing-masing kelompok dipergunakan Rumus Slovin :  $n = N/N(d)^2+1$  (Aquarysta et al., 2018), dimana n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig = 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan serta mempertimbangkan proporsi jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di setiap kelompok, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 96 orang. Selanjutnya dari masing masing kelompok diambil 12 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *modeling* dan teknik *asertif* dengan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

Tabel 2. Rancangan Kelompok Sampel Penelitian

Jenis Kelamin (B)	Teori Konseling (A)	Konseling Teknik Modeling (A <sub>1</sub> )	Konseling Teknik Asertif (A <sub>2</sub> )
Laki-laki (B <sub>1</sub> )		24	24
Perempuan (B <sub>2</sub> )		24	24
Jumlah		48	48

Teknik *modeling* adalah merupakan strategi dalam bimbingan dan konseling dengan cara mengobservasi tingkah laku orang lain (model) dalam proses belajar.

Pembentukan perilaku melalui *modeling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain (Nita et al., 2017). Dalam hal ini model yang ditampilkan diharapkan dapat berperan sebagai rangsangan terhadap pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku khususnya dalam penelitian ini kepercayaan diri dan motivasi berprestasi. Selain itu jenis model yang digunakan adalah *live model* dan *symbolic model*. Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki laki dan perempuan yang dibawa sejak lahir dimana perbedaan biologis

laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya serta perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana peran laki-laki dan perempuan dibedakan atas fungsi, tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan budayanya. Motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk memperoleh kesuksesan dengan segala usaha dan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan menjadi lebih unggul dibandingkan orang lain dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : memiliki sikap suka bekerja keras, ulet dalam melakukan sesuatu, membutuhkan umpan balik secara nyata dan efisien, berorientasi pada masa depan, menghargai waktu, optimis, mempunyai

rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai sikap bertanggung jawab dan selalu memperhitungkan resiko.

Untuk menilai motivasi berprestasi peserta didik, instrumen yang digunakan dalam penelitian selama proses konseling berlangsung adalah evaluasi proses, evaluasi hasil, agenda/buku harian dan angket/ kuisisioner motivasi berprestasi dengan pola likert. Dalam pola ini masing-masing pernyataan disediakan lima alternatif jawaban yang diklarifikasikan sebagai berikut : SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk mengukur motivasi berprestasi peserta didik instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner motivasi berprestasi dengan pola skala likert. Menurut Depiani et al., (2019) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atas pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Analisis statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah dengan menggunakan Anava Dua Jalur. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dua variable bebas terhadap satu variabel terikat. Data motivasi berprestasi peserta didik dianalisis berdasarkan tendensi data, yang meliputi mean, median, modus, standar deviasi, varians, rentangan skor maksimum dan rentangan skor minimum. Sedangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan statistik yang digunakan untuk analisis data adalah uji asumsi. Dimana uji asumsi yang dimaksud meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians, Uji normalitas pada kedua kelompok data menggunakan rumus Chi-kuadrat.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan digunakan uji Barlett, uji Barlett digunakan statistik Chi-Kuadrat.

Kriteria pengujian : varians homogen jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada

taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan  $k - 1$ . Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis varian (anava) dua jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data motivasi berprestasi peserta didik dianalisis berdasarkan tendensi data dengan menentukan mean, median, modus, standar deviasi, varians, skor tertinggi dan skor terendah. Sebaran data motivasi berprestasi peserta didik disajikan dalam bentuk tabel frekuensi *Sturges* dan gambar diagram untuk masing-masing mode konseling. Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik modeling memiliki rentangan = 17; mean = 168,46; median = 189,5; modus = 171; standar deviasi (SD) = 4,917 ; varians = 24,17; skor terendah = 159; dan skor tertinggi = 176, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling*. Berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 22 orang (91,67%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $(133 < X \leq 160)$  berjumlah 2 orang (8,33%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* sebesar 168,46. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* memiliki rentangan = 20; mean = 189,75; median = 169; modus = 168; standar deviasi (SD) = 5,135; varians = 26,37; skor terendah = 178; dan skor tertinggi = 198, dengan distribusi frekuensi data motivasi

berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *modelling*, Berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 24 orang (100%) dengan klasifikasi sangat baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* sebesar 189,75. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* memiliki rentangan = 22; mean = 176,88; median = 166; modus = 174; standar deviasi (SD) = 5,343; varians = 28,55; skor terendah = 169; dan skor tertinggi = 191, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif*, berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 24 orang (100%) dengan klasifikasi sangat baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* sebesar 176,88. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* memiliki rentangan = 21; mean = 164,79; median = 176; modus = 163; standar deviasi (SD) = 5,183; varians = 26,87; skor terendah = 154; dan skor tertinggi = 175, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik

*asertif*, berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 20 orang (83,33%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval ( $133 < X \leq 160$ ) berjumlah 4 orang (16,67%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* sebesar 164,79. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* memiliki rentangan = 39; mean = 179,10; median = 177; modus = 166; standar deviasi (SD) = 11,852; varians = 140,48; skor terendah = 159; dan skor tertinggi = 198, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling*. Berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 47 orang (97,92%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval ( $133 < X \leq 160$ ) berjumlah 1 orang (2,08%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* sebesar 170,83. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* memiliki rentangan = 37; mean = 170,83; median = 177; modus = 171; standar deviasi (SD) = 8,025; varians = 64,40; skor terendah = 154; dan skor tertinggi = 191, dengan distribusi frekuensi data

motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif*, berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima, menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 44 orang (91,67%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval ( $133 < X \leq 160$ ) berjumlah 4 orang (8,33%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* sebesar 179,10. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang dengan jenis kelamin laki-laki memiliki rentangan = 32; mean = 172,67; median = 173; modus = 176; standar deviasi (SD) = 6,625; varians = 43,89; skor terendah = 159; dan skor tertinggi = 191, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki, berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima, menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 46 orang (93,88%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval ( $133 < X \leq 160$ ) berjumlah 2 orang (4,17%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 172,67. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori Sangat Baik.

Data motivasi berprestasi kelompok peserta didik yang dengan jenis kelamin perempuan memiliki rentangan = 44; mean = 177,27; median = 176,5; modus = 166; standar deviasi (SD) = 13,605; varians = 185,10; skor terendah = 154; dan skor tertinggi = 198, dengan distribusi frekuensi data motivasi berprestasi kelompok peserta

didik dengan jenis kelamin perempuan, berdasarkan teoritik klasifikasi pada skala lima, menunjukkan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval  $X > 160$  berjumlah 44 orang (93,88%) dengan klasifikasi sangat baik dan frekuensi data peserta didik yang berada pada interval ( $133 < X \leq 160$ ) berjumlah 4 orang (4,17%) dengan klasifikasi baik, nilai rerata motivasi berprestasi keseluruhan kelompok peserta didik dengan jenis kelamin perempuan sebesar 177,27. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan motivasi berprestasi kelompok peserta didik dengan jenis kelamin perempuan berada pada kategori Sangat Baik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pemahaman terhadap hasil penelitian yang telah di bahas, maka dapat disimpulkan terkait beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut.

Terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara teknik *modeling* dengan teknik *asertif* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang. Terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang. Perbedaan karakteristik yang dimiliki baik fisik maupun psikologi antara laki-laki dan perempuan maka motivasi berprestasi yang dimiliki akan berbeda pula, hal ini terjadi karena perbedaan yang mendasar dalam cara memandang kesuksesan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memandang kesuksesan secara tunggal sedangkan pada perempuan memandang kesuksesan secara ambigu. Laki-laki tidak memiliki kebingungan ketika menghadapi situasi berprestasi yang kompetitif karena hal itu sesuai dengan peran gendernya yang maskulin. Sedangkan pada perempuan, lingkungan kurang menghargai prestasi yang mereka peroleh. Ditambah lagi peran gender yang dimilikinya menuntut para kaum feminine ini untuk menjadi

penyayang, penurut dan tidak berkompetisi. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Tegallalang. Motivasi berprestasi peserta didik tentunya akan berbeda apabila diberikan model konseling yang berbeda pula. Hal itu dikarenakan perbedaan pemberian mode konseling menyebabkan peserta didik memiliki semangat yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan dalam meraih prestasinya. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih rendah dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada peserta didik laki-laki.

Motivasi berprestasi peserta didik yang mengikuti teknik *modeling* lebih tinggi dari pada peserta didik yang mengikuti teknik *asertif* pada peserta didik perempuan. Pada peserta didik perempuan lebih tepat diterapkan teknik *modeling* karena dengan penerapan teknik *modeling* dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan perasaannya sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh perempuan dan peserta didik perempuan lebih apresiatif dan lebih fokus dalam melakukan pengamatan sehingga mereka dapat meningkatkan berprestasi dengan mempelajari mode yang dilihatnya. Sehingga motivasi berprestasi peserta didik perempuan yang mengikuti konseling teknik *modeling* lebih tinggi dari pada motivasi berprestasi dengan mengikuti konseling teknik *asertif*.

Motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih rendah dari pada peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *modeling*. Pemberian teknik *modeling* sangat tepat diterapkan pada peserta didik perempuan karena peserta didik perempuan dapat berlatih melalui model yang dilihatnya sehingga motivasi berprestasi dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui proses belajar dari

model yang dilihatnya. Sedangkan pada peserta didik laki-laki cenderung sulit untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya, berbeda dengan peserta didik perempuan yang lebih mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Sehingga motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih rendah dari pada peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *modeling*.

Motivasi berprestasi peserta didik laki-laki lebih tinggi dari pada peserta didik perempuan yang mengikuti teknik *asertif*. Peserta didik laki-laki cenderung memiliki kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya, berbeda dengan peserta didik perempuan yang lebih mudah mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Berdasarkan hal tersebut, pemberian konseling dengan teknik *asertif* sangat tepat bila diterapkan pada peserta didik laki-laki, sehingga motivasi berprestasi peserta didik laki-laki yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif* lebih tinggi dari pada motivasi berprestasi peserta didik perempuan yang mengikuti konseling dengan teknik *asertif*.

Saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan penelitian yang sudah dilaksanakan, yaitu Kepada guru BK disarankan agar menerapkan konseling *behavioral* dengan Teknik *modeling (live mode dan symbolic model)* dan Teknik *asertif* sebagai alternatif dalam melaksanakan bimbingan dan konseling disekolah sebagai upaya mengatasi berbagai masalah perkembangan peserta didik agar lebih optimal, khususnya terkait dengan motivasi berprestasi peserta didik dengan mengkaji keunggulan, kelemahan maupun hambatan dalam berbagai situasi dilapangan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aquarysta, A. ., Tirka, W., & Dantes, N. (2018). Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha. *Pengaruh Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study Terhadap Self Endurance*,

- 9(1), 25–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v9i1.22211>
- Astreani, K. S. ., Suarni, N. ., & Dharmayanti, P. . (2017). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v8i1.11099>
- Ayu S, N. N. ., Suarni, N. ., & Dharsana, I. . (2019). Pengaruh Konseling Cognitive Behavioral Strategi Self-Management dan Self-Instruksion Terhadap Self-Achievement Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 5 Denpasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(1), 10–18. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/2965](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/2965)
- Depiani, K. ., Sedanayasa, G., & Dantes, N. (2019). *Pengaruh Konseling Behavioral dan Konseling Eksistensial Humanistik Terhadap Motivasi Berprestasi dan Aktualisasi Diri Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah*. 4(1). [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/2968](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/2968)
- Dwijayanti, N. M. ., Sedanayasa, G., & Dharsana, I. . (2018). Pengaruh Model Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dan Teknik Asertif untuk Meningkatkan Need For Achievmnt Ditinjau dari Jenis Kelamin Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 3(2), 13–25. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/2952](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/2952)
- Indrayani, L. ., Dharsana, K., & Suranata, K. (2020). Konseling Humanistik dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(1), 9–17. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/3242](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/3242)
- Mirza, R., Lubis, A. ., Siagian, S. ., Simamora, S. ., Sitohang, Y. J. ., & Claudia, C. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v12i1.32009>
- Nita, K. ., Gading, I. ., & Putri, D. A. W. . (2017). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dan Teknik Latihan Asertif Terhadap Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v8i1.11051>
- Suandani, N. ., Sedanayasa, G., & Gading, I. . (2018). Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Dan Asertif Terhadap Self-Adjusment Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Abiansemal Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2), 47–55. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk/article/view/2956](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/2956)